

KARAKTERISTIK DAN JENIS KESULITAN BELAJAR ANAK SLOW LEARNER

CHARACTERISTICS AND TYPE OF LEARNING DIFFICULTIES OF STUDENT WITH SLOW LEARNER

Wachyu Amelia

*Program Studi DIII Kebidanan STIKES Al-Ma'arif
Jln. Dr. M.Hatta No.687 C Baturaja 32112
amelia.wachyu@yahoo.com*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang terhambat secara fisik, kognitif, dan sosial dalam mengembangkan potensinya secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kesulitan belajar anak slow learner. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, proporsi yang paling banyak mengalami slow learner adalah pada kelompok umur 15-16 tahun (51,5%), jenis kelamin laki-laki (66,7%), pekerjaan ayah adalah Buruh (57,6 %), pendidikan ayah adalah SMP(39,4 %) dan pendidikan ibu yaitu SMP (45,5% dan memiliki saudara berjumlah 2 orang (66,7 %). Jenis gangguan yang ditemukan pada anak yaitu rendahnya kemampuan pemahaman (66,7 %). Lambat dalam mengerjakan tugas akademik (66,7%), Prestasi belajar yang sangat rendah (66,7 %), sedangkan anak yang naik kelas (75,7) dan yang tidak naik kelas (24,3%).

Kata Kunci : anak berkebutuhan khusus, slow learner, karakteristik, kesulitan belajar

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) is that they are hampered by physical, cognitive, and social in developing their maximum potential. This study aims to determine the characteristics and learning difficulties slow learner child. The method used in this research is descriptive method with cross sectional approach. Sample was taken by purposive sampling. The results showed that out of 33 respondents, the proportion of the most experienced slow learner is in the age group 15-16 years (51.5%), male gender (66.7%), father's occupation is Labor (57.6 %), education is the father of junior high (39.4%) and the mother's education, namely junior high (45.5% and has a brother numbered 2 (66.7%). This type of disorder found in children as the low capability of understanding (66.7 %). Slow in doing academic work (66.7%), learning achievement is very low (66.7%), while children who grade (75.7) and were failing a grade (24.3%).

Keywords : special needs children, slow learner, characteristics, learning difficulties

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan

jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Djamarah, 2002).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang

membedakan dari anak-anak normal pada umumnya (Mumpuniarti, 2007:17).

Menurut *World Health Organization* diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia (Hasyim, 2013), pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar termasuk anak lamban belajar (*slow learner*), autisme, dan tunagrahita.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang; a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) *slow learner*; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l) memiliki kelainan lain.

Slow learner adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Surabaya mempunyai 20 SDN dan 10 SD Inklusi untuk anak *slow learner*, sedangkan jumlah siswa *slow learner* di Surabaya 1.123 anak. 1 Anak *slow learner* yang terdaftar sebagai siswa SD sebanyak 600 orang dan SMP di Surabaya sebanyak 356 orang. (Prasetyoningsih, 2009).

Kabupaten OKU memiliki 7 sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus, dan didapatkan jumlah siswa dengan masalah BK 66 anak, tuna grahita sedang 26 anak, tuna grahita ringan 28 orang, tuna rungu 16 anak, tuna daksa 2 anak, tuna laras 1 anak, tuna ganda 4 anak, autisme 16 orang, gangguan intelektual, *slow learner* 14 anak, hiper aktif 2 anak, dileseksia 1 anak, down

sindrom 3 anak, tidak mampu ekonomi 12 anak, gangguan pemusatan pikiran 1 anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk memperoleh gambaran karakteristik dan kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di SMP 32 Inklusi Baturaja.

Populasi pada penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus yang mengikuti pembelajaran di SMP 32 Inklusi Baturaja tahun 2016 sebanyak 66 siswa. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan sendiri jumlah sampel yang diambil yaitu 33 responden. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 32 Inklusi Baturaja Rs.Sriwijaya Kec. Baturaja Timur Kab. Ogan Komering Ulu. Penelitian ini menggunakan data primer dimana data diambil langsung oleh peneliti untuk mengetahui karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus dengan mengobservasi langsung sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang diisi oleh guru inklusi atau terapis yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus di SMP 32 Inklusi Baturaja.

III. HASIL PENELITIAN

Data disajikan dalam bentuk statistik deskriptif yaitu melakukan tabulasi, dengan cara memasukkan seluruh data yang digunakan untuk melaporkan hasil dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase dari masing masing kategori.

Proporsi umur yang tertinggi pada anak *slow learner* adalah anak dengan kelompok umur yang paling banyak adalah 15-16 tahun sebanyak 51,5 %, sedangkan proporsi terendah adalah anak dengan kelompok umur 11-12 tahun sebanyak 3,0%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams (2008), dimana pada penelitian tersebut menunjukkan umur untuk anak *slow learner* yang paling banyak

KARAKTERISTIK DAN JENIS KESULITAN BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER*

berada pada rentang 15-16 tahun. *Slow learner* sulit untuk diidentifikasi karena mereka tidak berbeda dalam penampilan luar dan dapat berfungsi secara normal pada sebagian besar situasi. Mereka memiliki fisik yang normal, memiliki memori yang memadai, dan memiliki akal sehat. Hal-hal normal inilah yang sering membingungkan para orangtua, mengapa anak mereka menjadi *slow learner*. Yang perlu diluruskan adalah walaupun *slow learner* memiliki kualitas-kualitas tersebut, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan yang diperlukan karena keterbatasan IQ mereka.

Tabel 1. Distribusi Proporsi Anak *Slow Learner* Berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi

Karakteristik Sosiodemografi	Anak Berkebutuhan Khusus (<i>Slow Learner</i>)	
	N	%
Umur		
11-12 tahun	1	3,0
13-14 tahun	11	33,3
15- 16 tahun	17	51,5
17-18 tahun	4	12,1
Jumlah	33	100
JenisKelamin		
Laki-laki	22	66,7
Perempuan	11	33,3
Jumlah	33	100
PekerjaanAyah		
PNS/POLRI/TNI	3	9,1
Wiraswasta	11	33,3
Buruh	19	57,6
Jumlah	33	100
Pendidikan Ayah		
SD	5	15,2
SMP	13	39,4
SMA	11	33,3
Sarjana (S1,S2, S3)	4	12,1
Jumlah	33	100
PendidikanIbu		
SD	6	18,2
SMP	15	45,5
SMA	8	24,2
Sarjana (S1,S2, S3)	4	12,1
Jumlah	33	100
Jumlah saudara		
2 orang	22	66,7 %
3 orang	11	33,3 %
4 orang	0	0
Jumlah	33	100

Slow learner dapat diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tuna grahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Peneliti juga berasumsi, hasil ini dikarenakan anak pada kelompok umur ini baru memulai terapinya di sekolah khusus. Sedangkan pada kelompok umur yang lebih tinggi, anak-anak tersebut telah lama menjalani terapi sehingga gejala terlihat lebih ringan.

Proporsi jenis kelamin yang tertinggi pada anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) adalah anak dengan jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki 66,7 %. Sedangkan proporsi terendah pada anak *slow learner* adalah anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 33,3. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Williams (2008) bahwa proporsi anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 66,7%.

Perbedaan kemampuan motorik, kognitif, emosi antara laki-laki dan perempuan menimbulkan gangguan psikologis lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan, seperti kesulitan belajar (*learning difficulties*) lebih banyak dialami laki-laki, misalnya hambatan membaca (*disleksia*), hambatan menghitung (*diskalkulia*) dan hambatan menulis (*disgrafia*).

Proporsi yang tertinggi pada pekerjaan orangtua dari anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) pekerjaan ayah adalah Buruh

57,6%. Sedangkan proporsi terendah adalah PNS/POLRI/TNI sebesar 9,1% dan pekerjaan ibu yang tertinggi adalah ibu rumah tangga sebesar 87,9% dan terendah PNS/POLRI/TNI sebesar 12,1%. Pekerjaan ayah yang buruh berpengaruh pada tingkat tingkat pendapatan ekonomi yang rendah tingkat pendapatan yang rendah merupakan faktor utama dari kejadian *slow learner* di negara berkembang.

Proporsi yang tertinggi pada pendidikan orang tua dari anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) adalah pendidikan ayah SMP yaitu 39,4 % dan pendidikan ibu yaitu SMP 45,5% (Tabel 5.2). Terlihat bahwa anak *slow learner* lahir dari orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi pembelajaran adalah tingkat kepandaian orang tua dan juga keluarga. Orang tua yang terpelajar sangat memperhatikan perkembangan intelektual anak mereka. Mereka mulai mendidik dan melatih anak mereka sebelum masuk TK. Mereka juga menyediakan mainan pendidikan dan buku yang membantu anak belajar. Mereka juga mendidik sendiri anak mereka dalam membaca dan aritmatika. Dengan cara ini mereka melatih anak mereka untuk meningkatkan kecepatan/ laju pembelajaran. Orang tua yang terdidik dapat menyediakan pengalaman dan materi pendidikan bagi anak mereka sesuai tingkat kecerdasan mereka sendiri.

Proporsi jumlah saudara tertinggi anak *slow learner* berdasarkan jumlah saudara adalah 2 saudara sebesar 66,7% dan yang terendah 3 saudara sebesar 33,3 %. Belum ada penelitian yang menunjukkan pengaruh jumlah saudara terhadap kejadian anak *slow learner*. Di Indonesia sendiri didapat hasil yang sangat beragam tergantung lokasi penelitiannya.

Anak tunggal menjadi pusat perhatian orang tua karena biasanya muncul setelah lama ditunggu atau orang tua yang tidak berhasil mendapatkan anak lagi sehingga

ialah satu-satunya anak yang perlu dijaga dengan ketat. Anak tunggal memiliki banyak masalah perilaku, penyendiri yang merasa sangat kesepian dan membutuhkan teman apabila sedang stres. Anak sulung sering disebut sebagai *experimental child*, sebab masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua yang akan membawa akibat dalam dirinya. Akibatnya, orang tua cenderung cemas dan melindungi secara berlebihan serta belum memahami peranannya sebagai orang tua secara penuh berbeda dengan yang bukan anak tunggal karena orang tua sudah bisa dan mengerti cara mendidik anak selain itu tidak masalah perilaku, penyendiri yang merasa sangat kesepian dan membutuhkan teman apabila sedang stres.

Tabel 2. Gambaran Jenis Kesulitan Belajar pada Anak Slow Learner

Jenis Kesulitan Belajar	Anak Slow Learner	
	N	%
Dayatangkap		
• Daya tangkap yang lambat	22	66,6
• Daya tangkap yang normal	11	33,3
Jumlah	33	100
MengerjakanTugas		
• Anak sering lambat dalam mengerjakan tugas akademik.	22	66,6
• Dapat mengerjakan tugas akademik	11	33,3
Jumlah	33	100
Prestasi		
• Prestasi belajar yang sangat rendah.	22	66,6
• Prestasi belajar yang cukup	11	33,3
Jumlah	33	100
Naikkelas		
• Tidak naik kelas.	8	24,2
• Naik kelas	25	75,7
Jumlah	33	100

Hal-hal yang diamati berdasarkan latar belakang kesulitan belajar anak yaitu Daya tangkap, Mengerjakan Tugas, Prestasi belajar, Naik kelas. Proporsi yang tertinggi pada Kesulitan Belajar anak *slow learner*

KARAKTERISTIK DAN JENIS KESULITAN BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER*

yang paling banyak yaitu Daya tangkap yang lambat sebanyak 22 orang (66,67%), Anak sering lambat dalam mengerjakan tugas akademik sebanyak 22 orang (66,67%).

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan, Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit

Prestasi belajar yang sangat rendah sebanyak 22 orang (66,67%), pemberian materi yang dipelajari dalam konteks "*high meaning*", Ini berguna untuk mengetahui apakah siswa memahami arti bacaan mereka atau arti suatu pertanyaan mengenai materi baru. Pengertian dapat diperkokoh dengan menggunakan contoh, analogi atau kontras serta perlunya memberikan umpan balik dan dorongan yang lebih sering bagi siswa berkesulitan belajar. Evaluasi terhadap tugas mereka sebagai tambahan pengajaran akan sangat membantu. Dengan kata lain, suatu kesadaran yang konstan mengenai siswa-siswa ini akan membentuk kepercayaan diri dan kemampuan mereka. Menunda ujian akhir mereka sampai siswa menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari, mungkin merupakan cara terbaik.

Anak yang naik kelas lebih banyak yaitu 25 orang (75, 76), hal ini dikarenakan mereka diberi tahu cara memilih tajuk bacaan, kalimat dan istilah kunci untuk diberi garis bawah atau tanda dengan *highlighter*. Kemudian *me-review* dari bacaan yang di sudah digaris bawah tadi, seringkali membagi tugas-tugas kelas dan rumah atau dengan memberikan tes kemampuan penguasaan lebih sering.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudrajat, A. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*. Jakarta.
- Djamarah, S. B; Aswan, Z. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yachya, Hasyim. 2013. *Tentang anak berkebutuhan khusus*. Jakarta
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M. & Pullen, P. C. 2009. *Exceptional Learners; An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Miftakhul, J; Darmawanti, I. 2004. *Tentang Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta
- Kauffman, J. M. dan Hallahan, D. P. 2005. *Special Education. What It Is and Why We Need It*. USA : Pearson Education.
- Kemendes RI. 2009. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2010 - 2014*. Jakarta
- Kemendes RI. 2010. *Pedoman Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*
- Buton, Mudjiran. 2001. *Jenis Kesulitan Belajar yang Dialami Mahasiswa Universitas Negeri Padang*, Jurnal Buletin Pembelajaran
- Mumpuniarti. 2007. *Pendidikan Anak Slow Learner*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 *tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Prasetyo, Ningsih. (2009) *Pengertian Slow Learner*. Yogyakarta
- Reddy, G; Lokanadha, R; Ramar, dan Kusuma, A. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- UU RI No. 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*.